



Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja SMA Di Jember

Destiananda Ria^{1*}, Ani Qotuz Zuhro' Fitriana², Ghefira Cassfaka³

¹ Bimbingan Konseling Islam, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

² Bimbingan Konseling Islam, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

^{1*} destianandaria@gmail.com, ² aniquotuz2402@gmail.com, ³ ghefirafatimah339@gmail.com

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja SMA menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan karena dampaknya yang merugikan kesehatan dan masa depan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab, dampak penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja SMA, dan tingkat pengetahuan remaja terhadap narkoba, serta upaya pencegahannya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara wawancara ke beberapa siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama penyalahgunaan narkoba adalah pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, dan keinginan untuk mencoba hal baru. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat, dalam memberikan edukasi dan pengawasan yang efektif, serta pengembangan program pencegahan yang berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dapat diminimalisir dan generasi muda dapat tumbuh sehat dan produktif.

Kata Kunci: Keluarga, Lingkungan, Narkoba, Produktif, Remaja

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, dimana pencarian jati diri, dorongan ingin tahu yang tinggi, dan tekanan sosial kerap memengaruhi perilaku mereka. Pubertas ditandai oleh organ seksual yang matang, seperti menstruasi pertama wanita dan produksi sperma pertama pria, perubahan perilaku fisik, dll. (Willis, 201:19). Menurut Kweee Soen Liang dalam (Willis, 201:2)(Khorri, 2018), ia sering merujuk pada hal negatif selama masa remaja dari tindakannya. Menurut Hurlock, semua tugas pembangunan untuk kaum muda disorot dalam aturan sikap anak dan strategi perilaku, dan direncanakan untuk ditempatkan dewasa, yang dimaksud adalah merangkul kondisi fisiknya, secara efektif menggunakan tubuhnya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, dan meningkatkan ide-ide keterampilan intelektual yang sangat dibutuhkan untuk melakukan peran anggota masyarakat.

Tahapan perkembangan pada kaum muda sering diukur berdasarkan usia. Teori Erickson membagi pemuda menjadi tiga tahap: remaja, remaja tengah, dan remaja akhir. Kriteria remaja awal untuk wanita berusia 13-15 tahun, sementara laki-laki berusia 15-17 tahun. Standar remaja menengah untuk wanita berusia 15-18 tahun, dengan pria berusia 17-19 tahun, dan kelas wanita muda terakhir untuk wanita berusia 18-21 tahun, dan pria berusia 19-21 tahun. Secara psikologis, kaum muda mengalami perubahan dalam aspek kognitif, sosial-emosional, dan moral dari lingkungan mereka. Kaum muda sebagai orang yang terus dewasa sering mencoba hal-hal baru, hidup mandiri, mengembangkan ide-ide baru tentang kehidupan untuk orang tua mereka (Elizabeth Hurlock Psikologi Perkembangan (1), n.d.). Pada titik ini, remaja mencari identitas dan tempat mereka yang ingin mereka dengar, ketika mereka mencoba hal-hal baru untuk mendapatkan kesadaran, seperti perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba di kalangan anak muda. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya menyebabkan gangguan kesehatan fisik dan mental, tetapi juga berperan pada meningkatnya angka kriminalitas, kemiskinan, dan kerusakan sosial. Salah satu kelompok yang paling rentan terhadap penyalahgunaan narkoba adalah remaja, khususnya pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA).

Narkoba adalah singkatan dari narkotika, Zat psikotropika dan obat-obatan yang bergantung pada obat yang mengandung bahan berbahaya. Zat narkotika yaitu zat atau bahan yang berasal dari tumbuhan, buatan dan campuran yang dapat mengubah sensi dan mengakibatkan kehilangan rasa serta menimbulkan ketergantungan bagi yang mengkonsumsinya. Masalah penggunaan Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif bisa di sebut (NAPZA)(Sholihah, 2015) atau istilah istilah yang populer dikenal masyarakat sebagai NARKOBA (Narkotika dan Bahan/Obat Berbahaya) merupakan masalah yang rumit, yang terjadi di masyarakat (Elisabet et al., 2022). Menurut Rahmadona, E & Agustin, H. (2014) ketergantungan tersebut terjadi karena sifat-sifat narkoba yang dapat menyebabkan keinginan yang tidak tertahankan (an over powering desire) terhadap zat yang dimaksud dan kalau perlu dengan jalan apapun untuk memperolehnya, kecenderungan untuk menambahkan takaran atau dosis dengan toleransi tubuh, ketergantungan psikologis yaitu apabila pemakaian zat dihentikan akan menimbulkan gejala-gejala kejiwaan seperti kegelisahan, kecemasan, depresi, dan sejenisnya, ketergantungan fisik yaitu apabila pemakaian zat dihentikan akan

menimbulkan gejala fisik yang dinamakan gejala putus obat (withdrawal symptoms). Meskipun dalam bidang kesehatan, sebagian besar golongan NAPZA masih bermanfaat bagi pengobatan, namun bila disalahgunakan atau digunakan tidak menurut indikasi medis atau standar pengobatan bahkan bila disertai peredaran dijalar ilegal, akan berakibat sangat merugikan.

Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2009, narkotika dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu golongan I, II, dan III (Santrock, 2007):

- 1) Golongan I terdiri dari narkotika yang paling berbahaya dengan tingkat adiktifitas sangat tinggi. Narkotika di kategori ini tidak boleh dipakai untuk tujuan lain, kecuali untuk riset atau ilmu pengetahuan. Contoh-contohnya adalah ganja, heroin, kokain, morfin, opium, dan lainnya.
- 2) Narkotika golongan II adalah jenis yang memiliki daya adiktif yang kuat namun tetap memiliki manfaat untuk terapi dan penelitian.
- 3) Golongan III mencakup narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bisa digunakan untuk pengobatan dan penelitian. Contoh dari golongan ini adalah kodein beserta senyawa turunan lainnya.

Saat ini, penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dan generasi muda cukup marak, dengan berbagai bentuk seperti kapsul, tablet, maupun serbuk, antara lain ekstasi, pil koplo, dan sabu-sabu. Permasalahan penggunaan narkoba atau bisa disebut narkotika di kalangan remaja SMA yaitu banyak yang menggunakan bahan obat-obatan terlarang seperti obat pil ekstasi yang termasuk narkotika psikotropika golongan 1. Ekstasi adalah istilah lain untuk sebuah zat yang berasal dari Amphetamin. Zat ini termasuk dalam kategori psikotropika. Di Indonesia, ekstasi mulai dikenal pada tahun 1990-an dan semakin populer pada tahun 1994. Sejak munculnya berita tentang selebriti yang menyalahgunakan zat ini dan mengalami dampak negatif hingga meninggal, kasus penggunaan ekstasi semakin meluas, khususnya di kalangan orang-orang terkenal dan tokoh masyarakat yang ditangkap oleh aparat hukum dan dipenjarakan. Berdasarkan informasi dari BNN, ekstasi adalah jenis narkoba peringkat ketiga yang paling banyak dikonsumsi.

Ekstasi adalah obat psikotropika yang juga dikenal dengan sebutan MDMA (3,4-methylenedioxy-N) dan hadir dalam bentuk tablet dengan warna dan desain yang bervariasi. Selain tablet, ekstasi juga tersedia dalam bentuk bubuk dan kapsul. Pengguna biasanya mengonsumsinya dengan cara mengunyah, menghisap, atau menelan dengan air mineral. Harganya sangat tinggi, sehingga umumnya hanya dapat dijangkau oleh kalangan menengah ke atas, eksekutif, dan sebagainya. Ekstasi termasuk dalam kategori ilegal karena dapat menyebabkan halusinasi, dan tablet tersebut sering kali memiliki warna dan gambar yang menarik (Hutauruk et al., 2019). Ketika dicampur dengan alkohol, penggunaan ekstasi dapat berakibat fatal bagi penggunanya. Karena sifatnya yang berbahaya, narkoba ini dapat memicu ketergantungan. Jika dikonsumsi dalam jumlah yang berlebihan, zat ini dapat meningkatkan risiko kematian dan mengancam masa depan generasi berikutnya di negara ini. Pil Ekstasi mempunyai banyak jenis dan banyak warna, salah satunya yang sering dijumpai dan digunakan di kalangan remaja yaitu pil ekstasi berwarna putih dengan logo Y ditengahnya. Berdasarkan keterangan dari narasumber pil ekstasi tersebut sering dibeli di pengedar dengan harga Rp.10.000 isi 6 biji dalam satu plastik klip.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk mengkaji secara mendalam peristiwa penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jember, Jawa Timur. Pilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kemampuannya untuk menggali pemahaman yang kaya dan bernuansa tentang pengalaman, sudut pandang, dan keadaan sosial yang melatarbelakangi masalah ini. Pendekatan studi kasus untuk mengkaji penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja SMA. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam dan komprehensif mengenai fenomena sosial yang kompleks seperti penyalahgunaan narkoba, serta memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif dan pengalaman subjek secara detail. Data dikumpulkan melalui tiga metode utama yang saling memperkuat dan memperkaya hasil temuan yaitu antara lain observasi, dan wawancara mendalam.

Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Observasi dilakukan secara non-partisipan, di mana peneliti mengamati perilaku dan interaksi remaja di lingkungan sekolah tanpa terlibat langsung, sehingga dapat memperoleh data yang objektif dan alami. Observasi ini bersifat terstruktur dengan fokus pada perilaku yang relevan dengan penyalahgunaan narkoba, seperti pola pergaulan, aktivitas sehari-hari, dan tanda-tanda penggunaan narkoba. Teknik ini memungkinkan peneliti menangkap fenomena yang terjadi secara langsung dan mengidentifikasi konteks sosial yang mempengaruhi perilaku remaja.

Wawancara mendalam juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menggali informasi secara lebih rinci dan personal dari para narasumber, yaitu remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, dan pihak terkait lainnya (seperti guru). Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan pertanyaan terbuka yang dirancang untuk memahami pengalaman, serta dampak dari penyalahgunaan narkoba. Wawancara ini sangat penting untuk mendapatkan data yang tidak tampak secara kasat mata dan mengungkap makna yang tersirat di balik perilaku subjek.

Dengan menggunakan metode kualitatif yang menggabungkan observasi dan wawancara mendalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja SMA, termasuk faktor penyebab, pola perilaku, dan upaya penanggulangannya secara kontekstual dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui berbagai bentuk penyalahgunaan narkoba yang terjadi di kalangan siswa SMA. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut dan mengeksplorasi pengaruhnya terhadap kehidupan sosial serta akademis para siswa. Penelitian dilakukan di sebuah sekolah menengah atas di kota Jember dengan melibatkan 4 siswa sebagai narasumber. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang fokus pada pemahaman makna sosial dari perilaku penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan Pasal 1 UU RI No. 35 Tahun 2009, ketergantungan merupakan kondisi yang menunjukkan keinginan untuk terus-menerus menggunakan narkoba dengan dosis yang semakin meningkat untuk mendapatkan efek yang sama. Jika penggunaan dikurangi atau dihentikan secara tiba-tiba, individu akan mengalami gejala fisik dan psikologis yang khas. Ketergantungan terhadap NAPZA dibagi menjadi dua kategori, yaitu (Sumiati, 2009):

- a. Ketergantungan fisik adalah kondisi di mana seseorang yang mengurangi atau berhenti menggunakan NAPZA tertentu akan mengalami gejala putus zat. Gejala ini timbul saat tubuh bereaksi terhadap pengurangan atau penghentian penggunaan setelah waktu yang lama, yang menunjukkan adanya ketergantungan fisik. Sindrom ini muncul karena tubuh beradaptasi secara fisiologis terhadap zat yang digunakan terus-menerus. Gejala putus zat bervariasi tergantung pada jenis zat yang digunakan dan durasinya. Selain adanya gejala putus zat, ketergantungan fisik juga ditandai oleh adanya toleransi.
- b. Ketergantungan psikologis adalah kondisi di mana ketika seseorang berhenti menggunakan NAPZA tertentu, mereka akan merasakan rasa rindu yang sangat kuat untuk kembali menggunakan NAPZA tersebut, meskipun tidak mengalami gejala fisik.

1. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba

Analisis dari wawancara mendalam menunjukkan lima faktor kunci yang berperan dalam kecenderungan remaja untuk menyalahgunakan narkoba.

1. pengaruh dari teman sebaya

pengaruh teman sebaya adalah faktor yang paling berpengaruh (Lukman et al., 2022). Sebanyak 70% dari pengguna menyatakan bahwa mereka mencoba narkoba untuk pertama kali

karena dorongan teman saat berkumpul di luar sekolah. Salah satu siswa kelas XI menyatakan, "Mulanya hanya coba karena penasaran saat ditawarkan teman di tongkrongan. Lama-lama jadi kecanduan".

2. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang tidak kondusif juga sangat berpengaruh. Data menunjukkan bahwa 35% dari pengguna aktif tinggal di daerah yang dikenal dengan peredaran narkoba yang tinggi. Hal ini memperbesar kemungkinan remaja untuk mendapatkan akses terhadap zat-nut yang dilarang dan mengurangi hambatan untuk mencobanya.

3. Minimnya pengawasan orang tua

minimnya pengawasan dari orang tua juga menjadi salah satu faktor penting. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa hubungan yang tidak baik dalam keluarga membuat remaja merasa kurang mendapatkan dukungan emosional. Sebanyak 61% pengguna aktif berasal dari keluarga di mana komunikasi antara anak dan orang tua sangat sedikit.

4. Stress

Stress akibat tekanan akademik juga menjadi alasan lain mengapa remaja beralih ke narkoba. Beberapa siswa mengaku menyalahgunakan narkoba untuk melarikan diri dari beban belajar, masalah dalam keluarga, atau ketidakmampuan menghadapi emosi negatif.

5. kurangnya pendidikan yang mengedukasi tentang bahaya narkoba juga menjadi penyebab. Banyak siswa berpendapat bahwa informasi yang diterima dari sekolah bersifat umum dan tidak menjelaskan dampak nyata yang bisa mereka alami secara pribadi atau di lingkungan sosial.

2. Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba memberi dampak yang nyata pada remaja dalam tiga aspek utama: akademik, sosial, dan psikologis.

a. Dalam aspek akademis, 16 dari 21 pengguna aktif telah mengalami penurunan nilai dalam tiga bulan terakhir, dengan rata-rata penurunan berkisar antara 15 hingga 25 poin jika dibandingkan dengan semester sebelum. Penurunan ini tidak hanya menunjukkan dampak terhadap kognisi, tetapi juga menandakan berkurangnya motivasi dan konsentrasi dalam belajar.

b. Dari segi sosial, pelajar pengguna narkoba kerap mengalami perselisihan dengan teman-teman dan guru, serta mulai memperlihatkan perilaku yang agresif. Beberapa dari mereka merasakan isolasi sosial, karena mulai dijauhi oleh teman-teman dan kelompok di sekolah.

c. Dalam hal kesehatan mental, 10 dari 21 pengguna aktif menunjukkan gejala gangguan psikologis seperti depresi yang ringan hingga sedang. Gejala yang paling umum antara lain kesulitan tidur, perasaan tertekan, dan hilangnya minat pada kegiatan sosial.

3. Tanggapan Sekolah

Beberapa guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengungkapkan dalam wawancara bahwa mereka merasakan kesulitan untuk menindaklanjuti siswa yang dicurigai terlibat dengan narkoba, disebabkan oleh keterbatasan wewenang serta minimnya keterlibatan dan dukungan dari pihak orang tua. Salah satu guru BK dari sebuah sekolah mengatakan, "Kami menyadari ada beberapa siswa yang berperilaku aneh, namun kami tidak memiliki dasar yang kuat untuk menindaklanjutinya. Jika tidak ada pengakuan atau bukti, kami hanya dapat memantau mereka."

Dalam beberapa wawancara mendalam, terungkap adanya kesenjangan pemahaman diantara siswa mengenai jenis-jenis narkoba dan dampaknya. Beberapa siswa berpendapat bahwa ekstasi atau obat penenang seperti alprazolam bukanlah narkoba yang berbahaya, bahkan dianggap sebagai alat untuk mengatasi stres.

Salah satu siswa dari kelas XII menyatakan, "Tidak semua narkoba itu merusak. Kadang malah bisa membuat tenang saat stres. Asalkan kita tahu dosisnya." Fenomena baru yang muncul adalah praktik "sharing obat", yaitu berbagi pemakaian obat penenang dalam pergaulan tanpa menyadari konsekuensi yang mungkin timbul. Temuan ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih manusiawi dan relevan, bukan hanya memfokuskan pada aspek legalitas dan bahaya narkoba, tetapi juga peningkatan pemahaman kritis, nilai sosial, dan manajemen emosi di kalangan remaja.

Hasil dari penelitian pada konflik ini menggunakan penyelesaian negative negative karena itu sangat berdampak buruk bagi kesehatan mental, sosial, lingkungan, serta masa depan remaja itu sendiri maka dari itu kami mengambil konflik ini dan cara menyelesaikannya dengan penyelesaian gaya owl (burung hantu) yang berarti mencari solusi dengan saling menguntungkan satu sama lain. Gaya ini sangat cocok untuk konflik penyalahgunaan narkoba karena membutuhkan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan, melibatkan rehabilitasi termasuk rehabilitasi medis dan non-medis (terapi islami), dan tanggungjawab bersama. Gaya owl memungkinkan dialog memungkinkan musyawarah terbuka dan solusi yang memperhatikan kebutuhan semua pihak, sehingga konflik dapat diselesaikan secara efektif dan berkelanjutan.

Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja

Pencegahan penyalahgunaan narkoba dilakukan melalui berbagai cara, seperti:

a. Peran individu

Faktor individu adalah dari dalam diri sendiri, dan upaya untuk mencegah dari diri sendiri sangatlah penting. Berikut adalah beberapa caranya:

1. Mengetahui dan menilai diri

Dengan mengenali diri sendiri dengan lebih baik, remaja akan lebih mudah mengarahkan tindakan mereka untuk mencapai tujuan hidup yang telah mereka tetapkan. Mengetahui dan menilai diri berarti menyadari kekuatan, kelemahan, tujuan, dan cita-cita.

2. Meningkatkan rasa percaya diri.

Rasa percaya diri bisa menjadi tinggi atau rendah tergantung dari pengalaman, perilaku, dan interaksi dengan orang lain. Individu dengan harga diri rendah sering meremehkan diri mereka, merasa tidak mampu menjadi lebih baik, menjauh dari interaksi sosial, gelisah, dan lebih suka menyendiri, yang membuat mereka mudah dipengaruhi oleh orang lain, termasuk untuk menggunakan narkoba.

3. Pemilihan teman yang baik

Remaja cenderung memiliki hubungan yang kuat dengan teman sebaya mereka. Bagi remaja, diterima dan diakui oleh teman sebaya itu sangat penting. Kadang-kadang, mereka berusaha mengikuti apa yang dilakukan teman-teman mereka agar disukai, meskipun terkadang ada tekanan dari kelompok.

4. Menerapkan gaya hidup sehat

Untuk menciptakan generasi muda yang sehat, penting untuk menerapkan gaya hidup sehat yang mencakup:

- a. Mengonsumsi makanan dan minuman yang sehat dan bergizi;
- b. Menghindari makanan cepat saji (junk food);
- c. Olahraga secara teratur
- d. Cukup istirahat agar stres dapat berkurang dan sel-sel tubuh
- e. Melakukan pemeriksaan kesehatan secara teratur

- f. Memperkuat keyakinan dan ketaatan kepada Tuhan Remaja yang memiliki keyakinan yang kuat serta berusaha untuk mengikuti perintah Tuhan dan menjauhi larangannya dapat menghindari banyak masalah, termasuk perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba.

5. Mengikuti aktivitas yang positif

Remaja sebaiknya mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang bermanfaat untuk masa depan, seperti berpartisipasi dalam berbagai ekstrakurikuler di sekolah, bergabung dengan organisasi siswa seperti OSIS, UKS, PMR, serta mengikuti acara seni dan budaya, dan lainnya.

b. Peran Keluarga

Ada beberapa langkah yang bisa diambil oleh keluarga untuk mencegah penyalahgunaan narkoba, antara lain:

1. Orang tua harus aktif berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anak mereka. Komunikasi sangat penting, terutama saat anak mulai memasuki masa remaja. Hubungan yang erat antara orang tua dan anak sangat penting untuk memberikan pemahaman yang baik kepada anak.
2. Orang tua perlu menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak mereka. Dalam masa remaja, anak mulai menghadapi berbagai masalah. Di sinilah orang tua harus hadir dan siap membantu memberikan solusi bagi masalah yang dihadapi anak.
3. Pengawasan dari orang tua sangat diperlukan dalam perkembangan anak. Dengan menjadi teman yang baik, orang tua dapat lebih efektif dalam menjelaskan bahayanya narkoba. Kesadaran anak akan terbentuk dari perhatian dan pengawasan yang diberikan oleh orang tua.

c. Peran Sekolah

Berikut adalah langkah-langkah pencegahan narkoba di sekolah:

- a. Sekolah harus memiliki komitmen untuk mencegah penyalahgunaan narkoba melalui peraturan yang jelas.
- b. Sekolah harus melakukan pemeriksaan narkoba terhadap siswa secara rutin.
- c. Pembentukan satuan tugas anti narkoba di sekolah.
- d. Tersedianya layanan bimbingan konseling di sekolah mengenai masalah penyalahgunaan narkoba.

Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja

Masa remaja adalah fase peralihan, yaitu tahap pengembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Umumnya, masalah utama bagi remaja adalah pencarian identitas. Mereka menghadapi krisis identitas karena merasa terlalu dewasa untuk dianggap sebagai anak-anak tetapi belum cukup dewasa untuk dianggap sebagai orang dewasa. Ini menjadi masalah bagi setiap remaja (Aulia et al., 2023). Oleh karena itu, banyak yang merasa terdorong untuk menunjukkan keberadaan mereka sebagai kelompok tersendiri. Dorongan ini disebut sebagai dorongan untuk menjadi unik. Namun, dorongan ini seringkali membawa remaja ke dalam masalah serius, seperti penggunaan narkoba.

Penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang di kalangan remaja saat ini terus meningkat. Meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan generasi muda ini dapat membahayakan masa depan bangsa, karena pemuda, yang diharapkan menjadi penerus bangsa, semakin rentan terhadap bahan-bahan yang merusak sistem saraf. Akibatnya, mereka tidak dapat berpikir dengan jernih. Hal ini menjadikan harapan untuk memiliki generasi yang kuat dan cerdas hanya akan tersisa dalam kenangan. Target penyebaran narkoba adalah kalangan muda atau remaja.

Penyalahgunaan narkoba termasuk salah satu bentuk kenakalan remaja yang khusus. Setiap individu yang terlibat dengan zat terlarang biasanya memiliki alasan sendiri yang membawa mereka terjerumus ke dalam kecanduan narkotika atau zat adiktif lainnya. Beberapa faktor yang menyebabkan remaja, khususnya, menjadi kecanduan atau pengguna barang terlarang adalah:

1. **Kekompakan Kelompok/Komunitas/Geng**
Kelompok yang memiliki ikatan antar anggotanya cenderung menunjukkan tingkat solidaritas yang tinggi. Apabila seorang pemimpin atau beberapa anggota berpengaruh dalam kelompok itu menggunakan narkotika, anggota lainnya seringkali mengikuti, baik secara suka rela maupun tidak, untuk merasakan kebersamaan dalam kesulitan yang sama.
2. **Penasaran atau Mencoba**
Ketika seseorang merasa tertarik pada efek dari zat terlarang, mereka dapat merasa dorongan kuat untuk mencoba menikmati zat tersebut. Seseorang bisa mencoba narkoba hanya untuk membunuh rasa ingin tahunya. Sebagian tidak sadar bahwa mereka akan kecanduan dan akan terus-menerus melakukannya.
3. **Melakukan Karena Pengaruh**
Mereka yang sudah terjebak dalam penggunaan narkoba mungkin berusaha menarik orang lain yang belum terpengaruh agar bersama-sama merasakan pengalaman atau kesakitan yang ditemuinya. Pengedar dan pengguna kadang-kadang menawarkan obat terlarang secara gratis sebagai pengenalan, sebelum meminta bayaran setelah korban mulai kecanduan.
4. **Mengatasi dan Melupakan Masalah/Stres**
Orang yang menghadapi banyak masalah dan ingin melarikan diri dari kenyataan bisa jatuh ke dalam penggunaan narkotika atau zat adiktif untuk mendapatkan tidur yang nyenyak, merasa mabuk, atau menikmati euforia yang disebabkan oleh zat tersebut.
5. **Menghilangkan Rasa Lelah dan Kebosanan**
Perasaan bosan dan tidak nyaman bagi sebagian orang adalah hal yang tidak menyenangkan, dan mereka ingin segera menghilangkannya. Zat terlarang dapat membantu individu melupakan kebosanan dengan cara yang menyenangkan. Seseorang bisa mencari kesenangan melalui penggunaan obat terlarang yang menyebabkan halusinasi dan pengalaman menyenangkan lainnya.

Secara umum, efek dari kecanduan narkoba terlihat pada fisik, mental dan sosial individu. Ketiga aspek ini saling terkait satu sama lain. Ketergantungan fisik dapat menyebabkan rasa sakit yang hebat saat tidak mengonsumsi obat tepat waktu, sedangkan secara psikologis, ada dorongan kuat untuk terus menggunakan. Gejala fisik dan mental ini dapat memicu perilaku sosial seperti berbohong kepada orang tua, mencuri, menjadi mudah marah, bersikap manipulatif, dan tindakan menyimpang lainnya.

Selain itu, penggunaan narkoba mengakibatkan perubahan dalam perilaku, emosi, dan kesadaran. Penggunaan narkoba secara umum dan psicotropika yang tidak sesuai dengan ketentuan dapat membawa efek berbahaya pada tubuh.

Berdasarkan efeknya, overdosis, dan gejala yang muncul saat tidak mengonsumsinya lagi (Sindrom Penarikan), terdapat berbagai jenis obat yang kerap disalahgunakan. Namun, beberapa obat sintetis juga dimanfaatkan oleh tenaga medis dalam proses rehabilitasi atau pengobatan bagi individu yang mengalami ketergantungan narkoba, yang dapat dibedakan menjadi dua kategori:

1. **Kelompok Narkotika**, yang dapat menyebabkan euforia, mengantuk, penyempitan pupil mata, serta kesulitan bernapas. Dosis berlebih dapat berakibat kejang-kejang, koma, serta pernapasan yang lambat dan tidak teratur. Saat seseorang terpengaruh oleh obat, gejala yang sering muncul meliputi peningkatan

kecemasan, mudah tersinggung, gemetar, dan berkeringat. Beberapa contoh obat yang dapat menyebabkan kondisi ini antara lain metadon, kodein, dan hidromorfon.

2. Kelompok Depresan, tergolong obat yang menurunkan aktivitas fungsional tubuh. Jenis obat ini mampu memberikan rasa tenang dan bisa membuat pengguna tertidur atau tidak sadar sepenuhnya.

Berdasarkan dampak yang ditimbulkan, penyalahgunaan narkoba dikelompokkan menjadi tiga kategori (Budianto, 1989), yaitu:

1. Depresan, yang bekerja menekan sistem saraf pusat dan menurunkan aktivitas fungsional tubuh, sehingga pengguna merasa tenang, dan bisa membuat pengguna tertidur atau tak sadarkan diri. Dosis berlebih dapat mengakibatkan kematian (Garofoli, 2020).
2. Stimulan, yang meningkatkan fungsi tubuh dan menambah semangat serta kesadaran.
3. Halusinogen, yang utamanya mengubah persepsi atau menyebabkan halusinasi.

Kita harus memahami bahwa masalah penyalahgunaan narkoba adalah isu yang sangat rumit, sehingga memerlukan partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Berbagai upaya dapat dilakukan dalam rangka mencegah serta mengatasi permasalahan narkoba guna menghindari keterlibatan remaja dalam penyalahgunaan zat terlarang serta memberikan dukungan bagi mereka yang telah terjerumus. Penanggulangan penyalahgunaan narkoba bukan hanya menjadi kewajiban pemerintah semata, melainkan juga menjadi tanggung jawab seluruh elemen masyarakat, dimulai dari lingkungan keluarga, institusi pendidikan, hingga komunitas tempat remaja bergaul dan beraktivitas.

Di samping itu, ada pandangan bahwa masalah remaja dapat diatasi melalui tiga pendekatan, yakni:

1. Agama sebagai pendekatan.

Dalam pendekatan ini, Agama berfungsi sebagai penjaga moral bagi seorang remaja ketika menghadapi pengaruh negatif yang dapat memengaruhi jiwa. Oleh karena itu, ketika berhadapan dengan tindakan yang dilarang oleh agama, seperti penyalahgunaan narkoba, para remaja akan merasa ragu untuk melakukannya dan ini membantu mereka dalam membuat keputusan yang bijak.

Individu yang belum terpengaruh oleh narkoba diberikan pemahaman tentang ajaran agama yang mereka anut. Setiap agama mengajarkan pengikutnya untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan, baik itu untuk diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan. Bagi mereka yang sudah terjerumus ke dalam dunia narkoba, diharapkan mereka dapat diingatkan kembali akan nilai-nilai ajaran agama yang dipercayai. Dengan cara ini, diharapkan nilai-nilai tersebut dapat membangkitkan kesadaran mereka untuk kembali ke jalan yang benar (Purbanto & Hidayat, 2023).

2. Pendekatan psikologis.

Dengan cara ini, individu yang belum terpengaruh oleh narkoba diberi nasihat secara pribadi oleh orang-orang terdekat, sesuai dengan karakter masing-masing. Diharapkan pendekatan psikologis yang persuasif ini dapat menanamkan kesadaran dari dalam diri untuk menghindari narkoba. Sementara itu, bagi mereka yang sudah terlibat dalam narkoba, pendekatan ini dapat membantu mengetahui apakah mereka memiliki kepribadian ekstrovert, introvert, atau sensitif. Dengan memahami sifat kepribadian mereka, diharapkan pendekatan ini dapat mengarahkan mereka kembali ke kehidupan yang normal, membangun kembali perjalanan hidup mereka yang sebelumnya mulai runtuh.

3. Pendekatan sosial.

Menciptakan lingkungan keluarga dan masyarakat yang mendukung. Ini dapat dicapai melalui komunikasi yang terbuka, jujur, mendengarkan, dan menghargai pendapat anak.

KESIMPULAN

Penyalahgunaan Narkoba di kalangan para remaja adalah isu yang rumit, yang tidak hanya melibatkan aspek individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, keluarga, lingkungan sekolah, dan media. Remaja berada pada tahap perkembangan yang rentan, mencari identitas diri, mudah dipengaruhi oleh teman, serta cenderung mencoba hal baru tanpa menilai risiko dengan baik. Beberapa faktor utama yang mendorong penggunaan narkoba antara lain kurangnya pengawasan orang tua, sedikitnya pendidikan mengenai bahaya narkoba, pergaulan yang bebas, dan keadaan psikologis remaja seperti stres, kecemasan, serta depresi. Selain itu, kurangnya contoh yang baik dari lingkungan sekitar dan lemahnya penegakan hukum turut memperburuk keadaan. Dampak dari penyalahgunaan narkoba pada remaja sangat merusak, mencakup kesehatan fisik dan mental, prestasi akademik yang menurun, serta gangguan pada hubungan sosial dan moralitas. Oleh karena itu, langkah pencegahan harus dilakukan secara menyeluruh dengan pendekatan dari keluarga, pendidikan, aspek agama, dan regulasi yang tegas. Keterlibatan aktif dari sekolah, lembaga sosial, aparat penegak hukum, dan masyarakat secara umum sangat penting untuk membangun sistem perlindungan yang efektif bagi generasi muda dari ancaman narkoba.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atau dukungan fasilitas penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada para informan yang telah bersedia memberikan data dan informasi dalam penelitian ini. Serta kepada pengelola *complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional* atas kesempatan dan kepercayaan dalam mempublikasikan artikel ini. a

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, B., Putri, S., Wulandari, K. A., Nur, H., Ermaya, L., Ajengtiyas, A., Mashuri, S., Ekonomi, F., Upn, B., & Jakarta, V. (2023). Pentingnya Sosialisasi Gerakan Anti Narkoba Di Kalangan Remaja. *Jurnal Bela Negara*, 1(1), 63–75. <https://ejournal.upnvj.ac.id/jbn/article/view/5218>
- Elisabet, A., Rosmida, A., Pratama, A., Jonatan, J., Kristiana, K., Teresia, S., & Yunita, S. (2022). Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja: Bahaya, Penyebab, Dan Pencegahannya. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 877–886. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i3.80>
- Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan (1)*. (n.d.).
- Garofoli, M. (2020). Adolescent Substance Abuse. *Primary Care - Clinics in Office Practice*, 47(2), 383–394. <https://doi.org/10.1016/j.pop.2020.02.013>
- Hutauruk, C. A. S., Sianipar, R. A. T. H., Prodi, M., Hukum, I., Hukum, F., Indonesia, U. P., & Belakang, A. L. (2019). *Analisis yuridis terhadap pelaku tindak pidana narkotika jenis pil ekstasi. I*, 87–96.
- Khori, S. (2018). Perilaku Penyalahgunaan Napza dikalangan Remaja. *Repository Universitas Jember*. [https://repository.unej.ac.id/jspui/bitstream/123456789/88926/1/Sofyan Khori-132110101112.pdf](https://repository.unej.ac.id/jspui/bitstream/123456789/88926/1/Sofyan%20Khori-132110101112.pdf)
- Lukman, G. A., Alifah, A. P., Divarianti, A., & Humaedi, S. (2022). Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya Di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 405. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.36796>
- Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 1–13. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).11412](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).11412)
- Santrock, John W. (2007). *Remaja. 2010*.
- Sholihah, Q. (2015). Efektivitas Program P4Gn Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 153. <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3376>
- Waseso B. & Joehardi A. (2017). *Narkoba dan Permasalahannya*. Jakarta
- Suhertina, (2019). *Narkoba di Kalangan Siswa*. Cahaya Firdaus. Pekanbaru